



Nilai Pancasila Dalam Budaya Kearifan Lokal Perkawinan Adat Nayuh Lampung Saibatin

Ahmad Fhatoni ^{a,1*}, Muhammad Mona Adha ^{a,2}, Abdul Halim ^{a,3}

^a Universitas Lampung, Indonesia

¹ ahmdftni12@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 Maret 2024;

Revised: 26 Maret 2024;

Accepted: 7 April 2024.

Kata-kata kunci:

Pendidikan

Kewarganegaraan;

Pelestarian Nilai;

Tradisi Bersih Desa.

: ABSTRAK

Tradisi Nayuh merupakan acara adat yang dibina oleh keluarga besar dan dilaksanakan oleh masyarakat adat Lampung, khususnya masyarakat Margha Rajabasa, hal ini dimaksudkan agar membuat sketsa penerapan budaya setempat pada tradisi Nayu kemudian Nilai budaya setempat yang ada di dalam tradisi Nayu. ditujukan untuk Provinsi Lampung Selatan dengan memakai cara penelitian pendekatan deskriptif, kualitatif. Data dikumpulkan dan dianalisis memakai cara analisis data oleh (Miles dan Huberman) saat kami merembukan data yang sudah ada untuk bidang studi ini memakai teknis observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Tradisi Nayuh merupakan rangkaian adat Lampung yang menjadi hal penting pada Perkawinan Adat Lampung Sai batin, dan Tradisi Nayuh merupakan program adat yang dibina oleh keluarga besar Tradisi Nayuh. dapat dan sedang dalam proses implementasi. Setiap rangkaian langkah memiliki ciri khas kearifan setempat yang masih dipergunakan secara kokoh oleh penduduk Marga Rajabasa.

Keywords:

Culture;

Tradition;

Value;

Pancasila.

ABSTRACT

Pancasila Values in the Local Wisdom Culture of the Nayuh Lampung Saibatin Traditional Marriage. *Nayuh Tradition is a traditional program nurtured by extended families and conducted by the indigenous people of Lampung, especially the Lampung Pesicil people. Lampung Aboriginal still held by the Margha Rajabasa people, this study aims to provide an overview of the application of local wisdom in the Nayuh tradition and the value of local wisdom contained in the Nayuh tradition. is intended for South Lampung province using qualitative descriptive research method. Data were collected and analyzed using data analysis techniques by Miles and Huberman as we collected existing data for this area of study using observation, interview and documentation techniques. The Nayuh Tradition is a series of Lampung practices that are part of the Lampung Saibatin Traditional Marriage Tradition, and the Nayuh Tradition is interpreted as the activity of a traditional program nurtured by the extended family of the Nayuh Tradition. can and is in the process of implementation. Each step set has a local value of wisdom that is still held firmly by the people of Marga Rajabasa.*

Copyright © 2024 (Ahmad Fhatoni, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Fhatoni, A., Adha, M. M., & Halim, A. (2024). Nilai Pancasila Dalam Budaya Kearifan Lokal Perkawinan Adat Nayuh Lampung Saibatin. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 4(2), 59–64. <https://doi.org/10.56393/konstruksisosal.v4i2.1063>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Indonesia berarti bangsa multikultural yang tak bertanggal yang berasal dari banyak budaya, agama, ras, jenis kelamin, adat istiadat, dan norma yang berbeda yang telah lahir dan diikuti dalam kehidupan warganya. Keberadaan dan kekayaan budaya harus dihargai, dilestarikan dan ditingkatkan demi kejayaan bangsa Indonesia.

Budaya suatu negara adalah indikator prestise tinggi atau rendah dan beragam dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Kebudayaan ini terdiri dari beberapa unsur seperti bahasa, sastra, tulisan, kesenian, dan beragam tatanan nilai yang muncul dan timbul dari waktu ke waktu. Kebudayaan negara tersusun dari beragam unsur budaya lokal, seperti warna dan corak, dalam rangkaian yang harmonis dan dinamis. Karena bahasa, sastra, tulisan daerah, seni, dan nilai-nilai budaya lokal ialah produk intus asal-usul budaya dan menjadikan bagian dari kebudayaan suatu bangsa.

Kearifan lokal yang menyelimuti setiap pelosok Indonesia telah ditangkap oleh penduduk lokal secara turun-temurun. Tradisi ini menemukan proses yang berkesinambungan dan berkesinambungan di antara tradisi-tradisi sebelumnya pada generasi berikutnya. Kemajuan teknologi dan perubahan budaya yang terus menerus telah menciptakan tradisi yang berbeda di setiap daerah. Indonesia adalah multi-negara atau terdiri dari banyak kelompok etnis. Hal inilah yang menyebabkan bangsa Indonesia menganut semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika'. Hal ini didasarkan atas rasa memiliki dan perjuangan bersama untuk kemerdekaan, dan juga karena Pancasila telah ada sebelum bangsa Indonesia merdeka.

Budaya yang pluralistik, unik dan individual juga membantu masyarakat untuk berbagi pendidikan dengan lebih baik, seperti halnya pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Budaya berperan dalam mengatur kurikulum dan memperluas materi yang dikandungnya. Misalnya, keragaman etnis dan budaya dibahas dalam pendidikan multikultural.

Nilai dan karakter negara terlihat pada Nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 merupakan unsur strategis untuk mengisi, mencipta jiwa, mencipta dan mencipta wawasan bagi bangsa Indonesia. Melakukan. Penggunaannya di seluruh dunia dijamin nya masyarakat untuk bebas mempertahankan dan mengembangkan lebih lanjut nilai-nilai budayanya. Lampung dibagi menjadi dua kelompok utama, Lampung Saibatin dan Lampung Peppadun. Orang Lampung Saibatin dicirikan sebagai orang yang selalu menyeimbangkan kemurnian darahnya, sedangkan Peppadoon Lampung dicirikan sebagai penduduk pendatang. (Fatoni, A. 2006).

Mengenai asal-usul budaya, Lampung punya budaya dan adat yang unik. Seperti penduduk lain, Lampung memiliki budaya yang mencirikan khas kan etnik. Bagi kebudayaan yang ada di provinsi Lampung, khususnya Saibatin adat Lampung, satu-satunya langkah yang salah dalam pernikahan adalah tradisi Nayu. Tradisi nayuh merupakan acara adat yang dilaksanakan oleh keluarga besar ulun Lampung Saibatin pada acara pernikahan, pembangunan rumah dll. prosedur, karenanya tradisi lampung Saibatin tradisional. Berbagai bentuk tata cara pelaksanaan yang berasal dari perkawinan diperkenalkan. Nayuh berarti rangkaian tradisi adat, termasuk khitanan dan perkawinan, yang diwarisi dari keluarga besar Ulun Lampung Saibatin. Permintaan Nayuh itu didahului adanya komitmen keluarga atau tinjauan normatif untuk membahas masalah pernikahan di antara masyarakat Lampung Saibatin yang mengaku bersatu. Muaki (keluarga besar), adat Ada berbagai jenis pertemuan, seperti pertemuan suku, muri mehanai pertemuan (gadis lajang). Namun, tradisi ini hanya dilakukan secara sporadis. Bahkan nayuh dilakukan seiring berjalannya waktu. Konsep nayuh terutama dilakukan untuk membanggakan diri. Ini terjadi dalam realitas Marga Rajabasa. Di sana, Nayu dieksekusi sia-sia (sia-sia) dengan melakukan beberapa percakapan palsu. Salah satunya adalah organ tunggal.

Konsepsi Lampung tentang Nayu untuk orang-orang Cybertin di era globalisasi ini sebagian besar dibuat untuk membanggakan dirinya sendiri. Saat melihat asal usul laporan yang terjadi di komunitas, gunakan kehadiran yang lebih-lebihkan seperti percakapan. Selain itu, Islam tidak mengajarkannya. Lebih jauh lagi, seseorang bisa lupa diri ketika menggunakan sesuatu yang bisa mengakibatkan kemaksiatan.

Metode

Penelitian ini akan mengenakan metode kualitatif deskriptif karena peneliti akan memberikan pemahaman ihwal gambaran asal informasi yang diperoleh, bukan mengukur data yang didapat. selesainya itu gosip yang didapat akan dideskripsikan gambarannya sang peneliti di memuntuk ilustrasi secara sistematis, faktual serta seksama menenai informasi- informasi, kenyataan yang diselidiki. pada penelitian kualitatif hal yang mengakibatkan keunikan pada penelitiannya artinya pentingnya kehadiran peneliti di proses penelitian, hal ini diungkapkan oleh Moleong (2010) di penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau menggunakan donasi warga lainnya adalah alat-alat merembukan data terpenting. menjadi alat pengumpul data primer peneliti mampu melakukan analisis dan menyimpulkan data yang ditemukan atas temuannya pada lapangan, sebagai akibatnya kunci utama berasal keberhasilan penelitian memakai jenis kualitatif artinya peneliti itu sendiri. Sejalan dengan penjelasan diatas, maka penggunaan penelitian pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif ini dirasa cocok untuk dalam penelitian ini, sebab sasaran dalam kajian penelitian ini merupakan Nilai Pancasila dalam Budaya Kearifan Lokal Perkawinan istiadat Nayuh Lampung Saibatin. Teknik Pengambilan wawancara bertujuan untuk menggali isu secara mendalam memakai informan, Esterberg (pada Sugiono,2013:231) memberikan wawancara merupakan artinya rendezvous 2 warga dengan berlainan info yang kemudian dijalaninya proses interview, sebagai akibatnya mampu dibangun tujuan asal suatu topik tertentu. Penelitian ini akan menggunakan Teknik Wawancara memakai jenis interview terstruktur (Structured interview), jenis interview dipergunakan untuk program pengambilan data ketika perespon atau pengumpul data yang akan diperoleh.

Hasil dan pembahasan

Kehidupan setiap manusia serta masyarakat harus dikaitkan menggunakan nilai-nilai. pada filsafat ada satu cabang filsafat yang mempelajari serta membahas nilai-nilai, cabang filsafat ini dianggap Aksiologi. Filsafat acapkali diartikan menjadi ilmu ihwal nilai. kata nilai dipergunakan untuk memberikan istilah benda tidak berbentuk yang berarti "kelayakan" atau kebaikan. Selain itu, nilai ada pada sesuatu yang melekat pada kehidupan insan (Rambe, 2020). Nilai-nilai yang tak jarang dijadikan acuan human di kehidupan adalah 6 nilai yang terkandung pada teori Spranger, yaitu nilai teoritis, ekonomi, estetika, sosial, politik, serta agama. Nilai teoretis mengikuti pertimbangan logis serta rasional pada berpikir serta menandakan kebenaran sesuatu.

Nilai-nilai pancasila tidak dapat dipisahkan dari pendapat dasar pancasila. Pancasila sendiri merupakan seperangkat lima nilai satu dimensi yang digunakan sebagai ukuran perilaku warga negara Indonesia. Lima nilai ,yang ada dalam Pancasila mewakili perintah pertama: ketuhanan, perintah kedua: kemanusiaan, perintah ketiga: cinta tanah air, perintah keempat: demokrasi, dan perintah kelima: keadilan sosial (Kariadi dan Suprpto, 2017).

Kebudayaan artinya suatu gaya serta corak hidup yang tumbuh serta berkembang sesuai semangat spiritualitas serta nilai-nilai yang diakui masyarakat , sebagai akibatnya menjadi keberadaan lingkungan dimasyarakat (wibowo, 2007). Karya warga memuntuk teknologi budaya material atau budaya jasmaniah yang diperlukan insan untuk menguasai lingkungan sekitarnya, supaya energi dan yang akan terjadi yang dihasilkan bisa ditopang sang kebutuhan masyarakat (selo soemardjan dan soeleman soemardi, 2006). Koentjaraningrat (2015) diyakini bahwa budaya berarti: Bentuk ideal yang tidak berbentuk menjadi sifatnya serta tak berwujud yang terdapat di pikiran manusia, serta bisa berupa pandangan baru, gagasan, tata cara, serta kepercayaan.

Suku Saibatin adalah salah satu masyarakat adat provinsi Lampung. Suku Saibatin menduduki kawasan pesisir Lampung meluas dari utara, selatan, timur, dan barat. Berbeda dengan Pepadun, marga Saibatin atau Peminggir menganut sistem paternal. Jadi, konvensi orang Saibatin di dalam kelompok adalah hanya ada satu raja, pemimpin. Status tradisional hanya dapat diwariskan melalui garis keturunan. Meskipun itu, suku Saibatin mempunyai keunikan di struktur komunitas dan tradisi.

Saibatin sendiri memiliki arti memiliki roh atau lord. Ini membuat tata krama penduduk suku Saibatin, dimana setiap generasi memiliki satu Norm King sebagai pemimpin. Budaya Saibatin cenderung aristokrat, tidak seperti Peppadun, karena status adat hanya diwarisi oleh garis keturunan. Tidak ada ritual eksklusif ini dapat berubah di suatu komunitas.

Ciri lain suku Saibatin dapat dilihat pada alat-alat yang digunakan dalam upacara ritual. Makna satu-satunya adalah bentuk cerutu atau mahkota pengantin suku Saibatin dengan tujuh lekukan/parasut. Ketujuh parasut ini melambangkan tujuh adoknya yaitu Pangeran, Khaja, Darom, Batin, Kadin, Minak dan Mas. Selain itu, ada juga awan hujan yang dikandung/digunakan sebagai bagian dari prosesi upacara seperti pernikahan.

Nayuh artinya suatu program adat yang diangkat oleh famili besar mirip: sunatan, mendirikan tempat tinggal, serta perkawinan yang dilaksanakan sang rakyat istiadat Lampung khususnya masyarakat Lampung Pesisir. Secara umum masyarakat Lampung terbagi menjadi dua bagian: Lampung Saibatin dan Peppadun. Masyarakat pesisir Lampung adalah penduduk yang menggunakan dialek A (Bala), dan suku asli Lampung Pephadung menggunakan dialek O (Nyo), namun ada juga adat Lampung Pephadung yang menggunakan dialek A (Api). orang Sankai.

Dalam Nayuh, penggunaan alat dan tata cara didemonstrasikan berupa pakaian adat atas (lempar) dan pakaian adat bar (minuman beralkohol). Lainnya tidak sama, tergantung status adok/gelar apa yang dimiliki keduanya. Untuk persiapan Nayuh, keluarga besar biasanya membawa perlengkapan dan bahan-bahan yang diperlukan untuk Nayuh, seperti: Tandan Burung, Kekanbai, Nyani Buak, Nikelai Siwok, Kamba Babka Sapai dari Beglai.

Nayuh adalah tata cara adat Lampung Sai Batin untuk merayakan upacara pernikahan mereka. Dimana pada hajatan sebelumnya sering dilakukan norma ngantak bakul dan betikolan yang keduanya merupakan cerminan dari penerapan adat Pesetiti, menggunakan gotong royong baik pada kebot maupun sinkron mekonan dengan menggunakan semboyan Lampung Beguai Jejama Tempat prosesi ngantak semua kegiatan dilakukan hanya untuk menyambut acara di hari H yaitu prosesi pernikahan yang ditandai dengan prosesi tata cara lapah.

Warga Saibatin mempunyai masalah saat melakukan ritual nayuh Saibatin Lampung sangat menjadi telat di warga dalam melakukan ritual adat ini. Masalah nya pun menjadi telat akibat Tidak dilakukannya amalan nayuh, norma yakni keuangan cukup dibutuhkan relatif banyak, kemudian ini pun akan ada penelitian, peneliti turun kan terlihat kesalahan warga yang membuat masalah diluar keuangan. Rentang serta pukul lumayan lama, diharapkan ketika saat nanti dan kemudian dilakukannya teknis terkait ritual, dibutuhkan waktu yang relatif panjang yakni seminggu atau 10 hari untuk mempersiapkan upacara norma nayuh itu sendiri. Akibatnya, amalan nayuh tidak dilaksanakan secara utuh.

Maka dari itu, ada yang dilakukan untuk melestarikan tradisi budaya nayuh Lampung, Saibatin (Widjaja dalam buku Jacobus (2006), mendefinisikan melanjutkan suatu kegiatan atau kegiatan yang dipakai secara bertahap, sersudut dan tersistem untuk menjadikan suatu inti tereksklusif yang berkualitas, ada sebab kekal serta utuh, bersifat diam, fleksibel serta terstruktur. Konsep melanjutkan Budaya dirumuskan di RUU Kebudayaan (1999) menjabarkan suatu pengertian mengenai pelanjutan Budaya ialah melanjutkan penempatan budaya, melainkan pembekuan budaya dalam bentuk apapun yang dikenal. (Sediwati, 2008).

Pelaksanaan Tradisi Adat Nayuh sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Saibatin. Proses mengeksplorasi Tradisi tata cara nayuh dimulai menggunakan melakukan beberapa observasi terlebih dahulu untuk mengetahui secara lebih jelasnya proses pada pelaksanaan tradisi manjau maju, sehabis menerima data yang ditemukan di lapangan kemudian mengkonfirmasi menggunakan informan yang mengetahui secara mendalam perihal tradisi tata cara nayuh, untuk mengetahui tradisi manjau maju terlebih dahulu peneliti akan bertanya tentang pengertian asal Tradisi adat nayuh itu sendiri, setiap informan sepakat menyampaikan pengertian Tradisi norma nayuh suatu acara tata cara yang diangkat

oleh famili besar mirip: sunatan, mendirikan rumah, serta perkawinan yang dilaksanakan oleh rakyat tata cara Lampung khususnya masyarakat Lampung Pesisir.

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan diskusi dengan teori yang ada, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. (1) Tradisi Nayuh adalah rangkaian acara adat Lampung yang merupakan bagian dari tradisi pernikahan Adat Saibatin Lampung. Tradisi Nayuh merupakan acara adat yang diangkat oleh keluarga besar seperti :Khitanan, pembangunan rumah dan perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat adat Lampung, khususnya masyarakat Lampung Pesisir, meliputi tradisi, tahap pelaksanaan yang merupakan pusat kegiatan adat Nayuh, dan tahap akhir yang menghidupkan adat Nayuh putus. (2) Nilai-nilai yang termuat di dalam tradisi Nayuh yaitu a) Nilai Pancasila terkandung di dalam tradisi Nayuh dimana terdapat proses mufakat didalamnya, b) Nilai sistem norma sosial, tradisi Nayuh sebagai sistem kepada lingkungan sosial dan juga terdapat nilai sopan santun untuk saling menghargai, c) Nilai adat istiadat dan budaya Lampung, didalam tradisi Nayuh masyarakat menggunakan simbol-simbol budaya Lampung seperti penggunaan kebung dan tikhai serta pakaian yang digunakan, d) Nilai kerjasama, di dalam tradisi Nayuh masyarakat saling bahu membahu dalam mempersiapkan acara. Dengan masyarakat mengetahui nilai-nilai yang terdapat dalam setiap kearifan lokal yang ada, hal ini dapat memuntuk masyarakat makin mencintai budaya yang ada hingga menjadikan kearifan lokal sebagai perekat dalam Identitas lokal yang ada.

Referensi

- Adha, M, M., & Susanto, E, 2020. *Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia*. Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan, 15(01), 121-138.
- Adha , M, M. 2019. *Warga Negara Muda era modern pada konteks Global- national: perbandingan dua negara jepang dan inggris*. *Jurnal media komunikasi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan*, 10(1), 16-28.
- Adha, M, M., Perdana, D.R., & Supriyono, S. 2021. Nilai Pluralistik: Eksistensi Jati diri Bangsa Indonesia Dilandasi Akulturasi Penguatan Identitas Nasional. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 10-20.
- Adha , M, M. 2019. *Pengembangan Keadaban Kewarganegaraan melalui Festival Krakatau* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Adha, M, M., & Hidayah, Y 2020. *Jepang Identitas Bangsa dan Agama: Manifestasi Nilai Tradisi Lokal dalam Kehidupan Masyarakat Global*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 16-28.
- Al Musanna. (2011). Rasionalitas dan aktualitas kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 17 (6), hlm. 588- 598.
- Ali Imron, 2005. *Pola perkawinan Saibatin*. Universitas Lampung: Bandar Lampung.
- Almond, Gabriel and Verba, Sidney. (1963). *The Civic Culture: Political Attitude and Democracy in Five Nations*. Boston: Little, Brown and Company.
- Almond, Gabriel & Sydney Verba. 1965. *Civic Culture*. The United States: Little, Brown & Company (Canada) Limited.
- Arikunto Suharsimi. 2009, *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Sinar Grafika
- Creswell, John W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Fahrudin, 1996, *Falsafah Piil Pesenggiri, Sebagai Norma Tata Krama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung*. Bandar Lampung, Bandar Maju
- Fathoni, A. (2006). *Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Gabriel dan Sidney Verba. (1989). *Civic Culture: Political Ettitudes and Democracy in Five Nations*. SAGE Publications. (Hlm,20-23).
- Gumilar, S. dan Sulasman. (2013). *Teori-Teori Kebudayaan, Dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
-

- Gunter, Helen, "Critical approaches to leadership in education", *Journal of Educational Enquiry*, Vol. 2, No. 2, University of Birmingham, United Kingdom, 2001. <http://583-2379-1-PB.pdf>. (25 September 2017)
- Hadikusuma, Hilman, 1996, *Adat Istiadat Daerah Lampung*, Bandar Lampung, Arian Jaya.
- Honigman, J.J. (1954). *Culture and Personality*. New York: Harper & Brothers.
- Jurna Petri Roszi dan Mutia. (2018). "Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial." *Fokus : Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Marzali, A. (2006). Pergeseran orientasi nilai kultural dan keagamaan di Indonesia (Sebuah esai dalam rangka mengenang almarhum prof. koentjaraningrat). *Jurnal Antropologi Indonesia*. 30 (3), hlm. 251-265.
- Muller, E. N., & Seligson, M. A. (1994). Civic culture and democracy: The question of causal relationships. *American political science review*, vol 8(3), hlm. 635-652.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Moeloeng, L.J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- N Zuriyah 2007, *Metodologi Penelitian Sosial dan Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nader, R. (1988) Developing a civic culture. From the maganize "Edges" published by the Canadian Institute of cultural Affairs. Copyright : Canadian Association For Adult Education. Excerpted from Nader's 1988 address to the CAAE.